

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Teks Hikayat untuk Mengembangkan Sikap Gotong Royong dalam Mata Pelajaran Bahasa Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas X

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang harus dipecahkan berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan, dan pendidikan anak berkarakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Kedudukan pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran kelas X SMA.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti terdapat dalam kurikulum 2013. Permendikbud 24 (2016, hlm. 3) menyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat

kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Hal senada disampaikan Kunandar (2014, hlm. 24-25) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang SMP/MTs. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi.

Tidak jauh berbeda, Mulyasa (2004, hlm. 68) menyatakan bahwa pendekatan kompetensi merupakan pendekatan pengembangan dari kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana pada peserta didik untuk menerapkan yang dipelajari di sekolah pada masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. kompetensi yang ditanyakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- f. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti; dan;
- g. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan standar kompetensi kelulusan (SKL) yang menjadi tolak ukur untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam

aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dicapai pada setiap akhir jenjang kelas. Namun, penilaian tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Pada kurikulum 2013 terdapat standar kompetensi yang dijabarkan dalam kompetensi dasar. Permendikbud 24 (2016, hlm. 3) menyatakan kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Hal senada disampaikan Majid (2014, hlm. 43) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Sama dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya mengidentifikasi, membandingkan, menghitung, menyusun, dan memproduksi.

Hal ini didukung oleh Mulyasa (2011, hlm. 109) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penelitian perlu memerhatikan standar proses dan standar penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti dan landasan untuk mengembangkan materi pokok yang dikembangkan menjadi bahan ajar.

Berikut tabel KD dan Indikator yang akan penulis teliti.

Tabel 2.1

Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	1. Karakteristik hikayat. 2. Isi hikayat. 3. Nilai-nilai dalam hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan).	1. Mendata pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai dalam hikayat. 2. Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok isi, dan nilai-nilai dalam hikayat. 3. Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi, teks eksposisi yang telah disusun
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.		

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Mulyasa (2011, hlm. 206) menyatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu pelajaran minggu dengan pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat

kesulitan dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai alokasi waktu dalam proses pembelajaran yaitu penempatan jumlah waktu efektif. Kemudian alokasi per minggu yang mempertimbangkan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk peserta didik menguasai kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 58) memaparkan tentang pengertian waktu sebagai berikut.

Waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Menurut pemaparan di atas, bahwa waktu atau jumlah jam kerja ini yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menjelaskan mengenai alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar ditentukan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengann mempertimbangkan jumlah KD, keleluasaan, ke dalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang merata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah jumlah yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk mencapai pembelajaran yaitu 4x40 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat untuk mengembangkan sikap gotong royong dengan menggunakan metode *two-stay two-stray*.

2. Mengidentifikasi Nilai-Nilai dan Isi yang Terkandung dalam Teks Hikayat.

a. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Teks Hikayat.

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menemukan, mengurutkan, atau menjabarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2014, hlm. 168) mengidentifikasi adalah menetapkan identitas (orang, benda, dsb).

Berdasarkan pengertian tersebut mengidentifikasi yaitu menetapkan identitas orang atau benda suatu hal untuk dijadikan acuan memahami keseluruhan masalah yang terdapat dalam suatu kajian. Dalam kajian mengidentifikasi hikayat atau cerita rakyat, yaitu menetapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam isi teks hikayat adalah upaya memahami dan menggali nilai peserta didik yang terkandung dalam teks melalui kegiatan membaca dan memahami.

Teknik membaca sekilas dibutuhkan pada saat kita ingin mengetahui pada sudut pandang menulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi paragraf atau menemukan gagasan umum dengan cepat, membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata bergerak cepat melihat, memperlihatkan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian umum.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi merupakan menangkap makna atau menelaah ciri-ciri dari suatu isi bacaan atau makna nilai-nilai kehidupan yang ada dalam teks hikayat.

Nilai kehidupan merupakan keseluruhan tampilan diri, sikap, kata, perbuatan manusia sesuai sikapnya. Nilai-nilai kehidupan manusia biasanya dipengaruhi masukan-masukan dari luar dirinya sejak kecil. Kategori nilai yang harus ditunjukkan dalam mengadopsi nilai, seperti memilih, menghargai, dan bertindak. Nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat ada tiga nilai yang mendasar di dalam kehidupan masyarakat yakni sebagai berikut.

- 1) Nurgiyantoro (2012, hlm. 326) menjelaskan, nilai-nilai religius adalah aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi manusia. Moral religius

menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia.

- 2) Nurgiyantoro (2012, hlm. 331) mengemukakan, nilai-nilai dalam lingkup kehidupan sosial yang disampaikan dalam cerpen, bersifat menarik, aktual, relevan untuk diceritakan dan diamanatkan. Selain itu, aspek kehidupan sosial yang disampaikan dalam cerpen juga bersifat hakiki, langgeng dan universal.
- 3) Nurgiyantoro (2012, hlm. 323) mengatakan, nilai-nilai moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup masalah seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius aspek yang timbul dari lubuk hati, riak getaran nurani pribadi manusia moral religius menjunjung sifat-sifat manusiawi, sementara nilai sosial bersifat menarik, aktual dan relevan untuk diceritakan dan diamanatkan dan nilai moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat terbatas dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia.

b. Langkah-langkah Mengidentifikasi Teks.

Mengidentifikasi teks hikayat terdapat dalam KI 3 pada kelas X SMKS Nasional Bandung. Untuk mengidentifikasi suatu teks tentu terdapat langkah-langkah agar mengidentifikasi berjalan dengan baik.

Menurut Artini dkk (2017, hlm. 71-73) menyatakan bahwa, langkah-langkah mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat sebagai berikut.

- (1) Perhatikan dan baca dengan baik teks hikayat.
- (2) Buatlah pertanyaan-pertanyaan untuk hal-hal yang belum kamu mengerti dalam hikayat.
- (3) Jawablah pertanyaan-pertanyaan tentang teks hikayat yang telah di baca.
- (4) Identifikasi pokok-pokok isi teks hikayat yang telah di baca.
- (5) Carilah kata-kata yang tidak kamu pahami dalam teks hikayat yang telah

dibaca.

- (6) Untuk menunjukkan pemahamanmu atas kata-kata sulit tersebut, buatlah kalimatmu sendiri menggunakan kata-kata sulit tersebut! Kerjakan di buku tugasmu! Mintalah tanggapan teman sebangku.
- (7) Baca kembali teks hikayat lalu identifikasi karakteristiknya.
- (8) Baca kembali teks hikayat lalu identifikasi nilai-nilai yang bisa diambil dari hikayat tersebut! Korelasikan dengan kondisi di kehidupan nyata sekarang ini, apakah nilai-nilai itu masih terjadi dan/atau masih bisa diterapkan!
- (9) Diskusikan hasil aktivitas menalar di atas (no 7 dan 8) dengan teman sebangkumu! Perbaiki hasil identifikasi dan analisis kalian berdasarkan hasil diskusi!

Widya (2017, hlm. 20) menyatakan bahwa, kegiatan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat), terdapat langkah-langkah yang secara runtut harus dilakukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Membaca teks cerita rakyat (hikayat).
- 2) Memahami isi teks cerita rakyat (hikayat).
- 3) Menentukan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita rakyat (hikayat).

Berdasarkan paparan di atas penulis dapat simpukan bahwa langkah-langkah mengidentifikasi diawali dengan siswa membaca dan memahami teks, selanjutnya siswa dituntut untuk dapat membuat pertanyaan-pertanyaan yang masih belum dipahami, lalu identifikasi pokok-pokok permasalahan dalam teks untuk mengetahui pemahamanmu, dan selanjutnya identifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat tersebut.

c. Nilai-nilai Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

Hikayat sebagai salah satu sastra memiliki nilai-nilai kehidupan yang di antaranya.

1) Nilai Moral

Nilai moral merupakan salah satu nilai kehidupan yang terdapat dalam teks hikayat. Menurut Nurgiantoro (2012, hlm. 321) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Adapun moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang

bersangkutan oleh pembaca. Ajaran moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral bersifat praktis, sebab dapat ditampilkan atau ditemukan dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nurgiantoro (2012, hlm. 322) jenis-jenis moral dalam hikayat adalah sebagai berikut.

a) Moral Pendidikan

Moral yang terkandung dalam kegiatan belajar pembelajaran di dalamnya memiliki unsur edukasi (mendidik).

b) Moral Budaya

Aspek ideal yang berwujud sebagai konsep abstrak hidup di dalam pikiran masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.

c) Moral Agama

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Religius dengan agama memang sangat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyorankan pada makna yang berbeda.

d) Moral Sosial

Jenis moral sosial mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Ajaran moral sosial dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

2) Nilai Estetis

Sudjiman (2006, hlm. 30) menyatakan bahwa nilai estetis adalah emosi dan pikiran dalam hubungannya dengan keindahan dalam sastra, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan moral, sosial, politik praktis dan ekonomis. Estetika berurusan dengan konsep-konsep tentang apa yang indah dan buruk, yang syahdu dan yang lucu yang sama sekali tidak ada urusan langsung dengan kegunaan atau morlitas.

3) Didaktis

Sudjiman (2006, hlm. 20) menyatakan bahwa penggunaan karya sastra sebagai alat pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan, dan estetika. Jika maksud utama pengarang ialah menyampaikan pesan atau pengajaran, karyanya bersifat didaktis jadi maksud utama pengaranglah yang menentukannya.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas penulis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks cerita rakyat (hikayat) yaitu nilai moral, nilai estetis, dan didaktis.

3. Pengertian Hikayat, Fungsi Hikayat, dan Karakteristik Hikayat

a. Pengertian Hikayat

Hikayat merupakan sebuah karya sastra yang termasuk ke dalam Melayu. Selaras dengan pendapat yang terdapat dalam Buku Siswa (2016, hlm. 107) menyatakan bahwa hikayat merupakan cerita Melayu Klasik yang termasuk ke dalam teks narasi yang menonjolkan unsur penceritaan berciri kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya.

Sudjiman (2006, hlm. 34) menyatakan bahwa hikayat adalah jenis cerita rekaan dalam sastra Melayu lama yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Adakalanya dengan makna cerita sejarahan atau riwayat hidup.

Hikayat merupakan salah satu jenis folklor yang terdapat dalam khasanah kesusastraan Indonesia. Sebagai suatu jenis folklor, hikayat memiliki konvensi tersendiri, memiliki lapisan makna tersendiri sebagaimana yang dimiliki oleh sebuah folklor. Hal ini seperti yang ditekankan oleh Yus Rusyana (dalam Pertiwi, 2009, hal. 45) menyatakan bahwa folklor memiliki lapisan realitas tersendiri diantara yang lainnya, folklor tidak menggunakan hubungan sebab dan akibat, tetapi memiliki cara merasakan tempat dan waktu tersendiri serta mempertimbangkan sesuatu sebagai nyata atau tidak dengan cara tersendiri serta mempertimbangkan sesuatu sebagai nyata atau tidak dengan cara tersendiri. Untuk itu, hikayat merupakan jenis folklor yang memiliki jenis identitas dan karakteristik semacam itu.

Menurut Hooykaas (dalam Pertiwi, 2009, hal. 46) hikayat adalah cerita roman dalam Bahasa Melayu. Pertiwi (2009, hal. 46) secara etimologis, kata “hikayat” diturunkan dari Bahasa Arab “hikayat” yang berarti “cerita”, “kisah”, “dongeng-dongeng”. Berasal dari bentuk kata kerja “Haka”, yang artinya menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli di atas, penulis dapat disimpulkan bahwa teks hikayat merupakan cerita rekaan atau cerita fiksi yang termasuk ke

dalam teks narasi, menggambarkan kepahlawanan atau riwayat hidup seseorang dalam sastra Melayu lama dan menonjolkan unsur penceritaan kemustahilan juga kesaktian tokoh-tokohnya.

b. Fungsi Hikayat

Seperti sastra lainnya, hikayat pun memiliki fungsi-fungsi. Dalam Buku siswa (2015, hal. 142) dikemukakan bahwa hikayat termasuk cerita rakyat yang perlu dilestarikan. Cerita rakyat merupakan titipan budaya dari nenek moyang kepada generasi penerus bangsa. Setidaknya, ada tiga fungsi cerita rakyat yang mengharuskan kita tetap melestarikannya, di antaranya sebagai berikut.

- 1) sebagai sarana hiburan;
- 2) sebagai sarana pendidikan karena di dalamnya terkandung banyak nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan; dan
- 3) sebagai sarana menunjukkan dan melestarikan budaya bangsa karena dari cerita rakyat dapat dikokohkan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat simpulkan bahwa fungsi hikayat yaitu sebagai sarana hiburan, pendidikan dan menunjukkan serta melestarikan budaya suatu bangsa.

c. Karakteristik Hikayat

Selain memiliki fungsi, hikayat pun memiliki karakteristik. Dalam Buku siswa (2015, hal. 154) Hikayat merupakan sebuah teks narasi yang berbeda dengan teks narasi lain. Karakteristik hikayat adalah sebagai berikut.

- (1) terdapat kemustahilan dalam cerita;
- (2) kesaktian tokoh-tokohnya;
- (3) anonim;
- (4) istana sentris; dan
- (5) menggunakan alur berbingkai.

Sedangkan menurut Artini dkk (2017, hlm. 70) mengatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri hikayat sebagai berikut.

(1) Anonim

Kebanyakan sastra lama memang tidak dikenal pengarangnya. Sehingga disebut anonym atau tanpa pengarang. Hal ini disebabkan karena cerita

lama pertama kali berkembang bukan dari media tulis, nama dari mulut ke mulut.

(2) Istana sentris

Pada awalnya, cerita lama berkembang di dalam istana dan menceritakan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan istana/kerajaan, sehingga dikenal dengan ciri istana sentris.

(3) Bersifat statis

Karena berkembang di dalam masyarakat, maka cerita ini pun bersifat statis dan tidak berubah meskipun dimakan zaman.

(4) Bersifat komunal

Seiring perkembangan zaman, hikayat pun bukan lagi menjadi milik istana, namun sudah menjadi milik umum.

(5) Menggunakan Bahasa klise (arkais)

Bahasa klise (arkais) yang diulang-ulang juga merupakan ciri hikayat. Oleh karena itu, jangan heran jika banyak terjadi pengulangan di dalam hikayat. Pengulangan bisa dalam berbagai bentuk, pengulangan cerita, pengulangan keterangan, pengulangan nama, dan masih banyak lainnya.

(6) Bersifat tradisional

Hikayat bersikap tradisional karena berisi tentang berbagai tradisi yang berlaku di sebuah masyarakat atau merupakan gambaran tradisi masyarakat tertentu.

(7) Bersifat didaktis

Ciri utama hikayat adalah bersifat mengajarkan atau didaktis. Sehingga hikayat berisi cerita yang mengandung banyak nilai-nilai di dalamnya.

(8) Menceritakan kisah universal manusia

Hikayat menceritakan kisah universal manusia seperti peperangan antara yang baik dengan yang buruk, dan dimenangkan oleh yang baik.

(9) Hikayat dimulai dengan kata alkisah, sebermula, arkian, syahdan, hatta, dan tersebutlah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat simpulkan bahwa karakteristik itu serupa dengan ciri-ciri. Teks hikayat merupakan teks yang berbentuk narasi di dalamnya terdapat terdapat kemustahilan dalam cerita, kesaktian tokoh-tokohnya, anonim, istana sentris, menggunakan alur berbingkai, bersifat statis, bersifat komunal, menggunakan Bahasa klise, bersifat tradisional, didaktis, menceritakan kisah universal manusia, hikayat dimulai dengan kata alkisah, sebermula, arkian, syahdan, hatta, dan tersebutlah.

4. Metode *Two-Stay Two-Stray*

a. Pengertian Metode *Two-Stay Two-Stray*

Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar menjadi aktif yaitu dengan adanya komunikasi dua arah

anatar guru dengan peserta didik. Salah satu cara agar tercipta pembelajaran tersebut maka penulis menggunakan metode *two-stay two-stray*.

Huda, (2016, hlm. 207) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two-stay two-stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling berkerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dengan teman sekelompoknya dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik antar teman. Abidin mengatakan (2012, hlm. 168) model pembelajaran *two-stay two-stray* merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *two-stay two-stray* adalah pembelajaran yang memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain dengan cara, dua orang diam di tempat dan dua orang lainnya mencari informasi ke anggota kelompok lain yang tinggal dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik.

b. Langkah-langkah Model *Two-Stay Two-Stray*

Model pembelajaran *two-stay two-stray* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi informasi dari hasil temuannya kepada kelompok lain, supaya dalam pembelajaran siswa berorientasi lebih aktif dan mempunyai tanggung jawab setiap individunya dalam prestasi kelompok.

Huda, (2016, hlm. 207-208) mengemukakan langkah-langkah metode pembelajaran *two-stay two-stray* sebagai berikut.

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena

pembelajaran kooperatif tipe *two-stay two-stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung.

- 2) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
- 3) Siswa bekerjasama dalam kelompok beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis dapat mengulas bahwa langkah-langkah model pembelajaran *two-stay two-stray* Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa, guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain, dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

c. Kelebihan Metode Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray*

Dalam metode pembelajaran terdapat beberapa kelebihan, Huda (2016, hlm. 210) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *two-stay two-stray* adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat diaplikasikan pada seluruh kelas atau tingkatan.
- 2) Belajar siswa cenderung lebih menjadi lebih bermakna.
- 3) Keaktifan merupakan orientasi utama.
- 4) Diharapkan agar siswa lebih berani mengutarakan pendapatnya.
- 5) Menambah kekompakan, kerjasama, serta rasa percaya diri siswa.
- 6) Kemampuan siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan. Membantu akan minat dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat mengulas bahwa kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* adalah dapat diaplikasikan pada seluruh kelas atau tingkatan, belajar siswa cenderung lebih menjadi lebih bermakna, keaktifan merupakan orientasi utama, diharapkan agar siswa lebih berani mengutarakan pendapatnya, menambah kekompakan, kerjasama, serta rasa percaya diri siswa, kemampuan siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan serta membantu akan minat dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

d. Kekurangan Metode Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray*

Dalam metode pembelajaran terdapat juga kekurangannya, Huda (2016, hlm. 211) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *two-stay two-stray* adalah sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan berupa materi dan tenaga.
- 4) Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
- 5) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Menurut pendapat di atas penulis dapat mengulas bahwa kekurangan dalam model pembelajaran *two-stay two-stray* adalah membutuhkan waktu yang lama, siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, guru banyak persiapan, guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

5. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam dunia pendidikan, tujuan utama yang ingin dicapai dengan adanya perubahan karakter menurut Kemendikbud pengertian karakter, “Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.” Sedangkan

Wahyuni dan Syukur (2013, hlm. 4) menjelaskan, pendidikan karakter sebagai berikut.

Penanaman pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui berbagai kegiatan di pembelajaran di kelas. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setia materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang bisa dilakukan pendidik.

Artinya peserta didik dengan adanya pendidikan karakter untuk mengembangkan atau menumbuhkan karakter yang seharusnya peserta didik miliki seperti gotong royong, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kemendikbud (2010, hlm. 6) memaparkan mengenai gerakan pendidikan karakter sebagai berikut.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dewan Pemerintah Daerah. Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Gerakan Pendidikan karakter Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

Wyne dalam Mulyasa (2016, hlm. 3) mengatakan, pengertian karakter yang dikemukakan sebagai berikut.

Karakter bersal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam

tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Artinya, karakter dimiliki oleh setiap individu yang dibawa sejak lahir dan dikembangkan melalui pendidikan baik di kalangan keluarga maupun sekolah. Karakter setiap individu itu unik, karena memiliki keragaman yang berbeda. Individu yang berkarakter baik memiliki karakter yang dapat diteladani oleh orang lain, sedangkan yang memiliki karakter kurang baik seperti sombong, tidak jujur, tidak tanggung jawab, suka mencontek, dan curang tidak layak untuk diteladani.

Sriwilujeng (2017, hlm. 2) mengatakan, “Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan”. Artinya, seseorang dinilai memiliki karakter yang baik dilihat dari perilakunya sehari-hari. Dalam setiap keadaan pasti akan terlihat karakter baik atau buruknya seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan. Karakter seseorang dapat menunjukkan kepribadian yang sebenarnya.

Kemendikbud berpendapat bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan yang dilakukan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sriwilujeng (2017, hlm. 8) menjelaskan pentingnya pendidikan karakter, sebagai berikut.

Sebagai salah satu wujud Gerakan Revolusi Mental, berdasarkan Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter menjadi jantung hati dan poros pelaksanaan pendidikan nasional, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. PPK ditindak lanjuti melalui kegiatan perencanaan pelatihan yang dilaksanakan secara simultan dalam semua jenjang pelatihan.

Artinya, dengan adanya pendidikan karakter akan menjadi poros dalam pendidikan di Indonesia dimulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Pendidikan karakter dikembangkan untuk meningkatkan karakter peserta didik yang mulai hilang dari kepribadiannya.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia akan semakin baik apabila manusianya berkarakter. Namun, pada kenyataannya peserta didik di Indonesia banyak yang kehilangan karakter yang baik di dalam dirinya.

b. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Menurut Kemendikbud

Menurut kemendikbud gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter 8 Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Berdasarkan lima karakter yang dijelaskan dalam Kemendikbud akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai utama apabila didukung oleh pihak sekolah, keluarga, maupun lingkungan. Dengan demikian, karakter peserta didik dapat dengan mudah untuk mengalami perkembangan. Namun, pada kenyataannya pendidikan karakter pertama peserta didik di keluarga pun masih kurang diperhatikan. Oleh sebab itu, peserta didik lebih menunjukkan sikap yang kurang baik seperti terlambat datang ke sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran mengidentifikasi hubungan posisional dalam teks hikayat dengan menggunakan teknik tabel klasifikasi

pada siswa kelas X-3 SMAN 1 Cikarang Timur tahun pelajaran 2014/2015. Adapun persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, berikut tabel hasil penelitian terdahulu yang relevan.

C. Kerangka Pemikiran

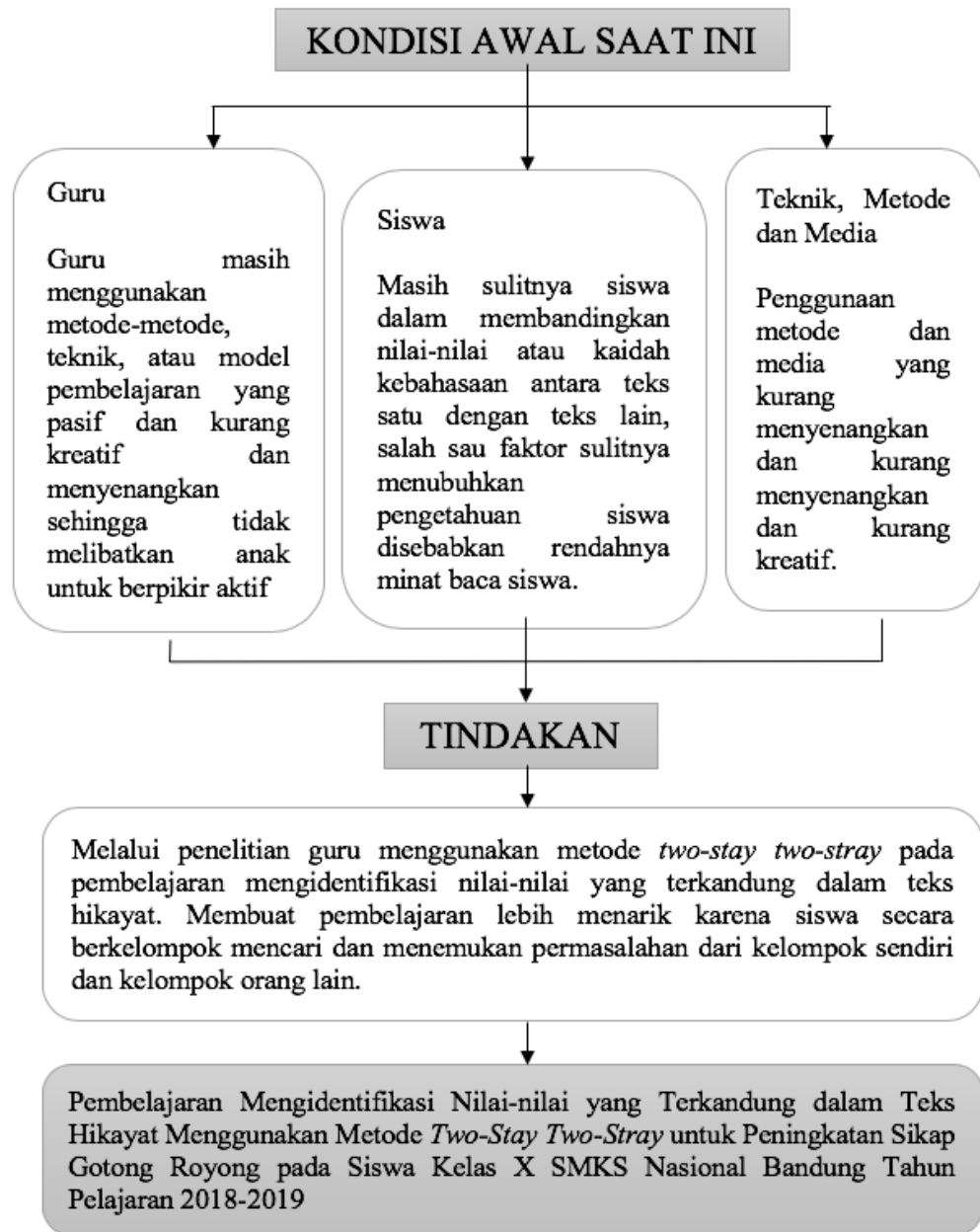
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian dan untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Sugiyono (2014, hal. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan membaca pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti guru masih konvensional dalam mengajar, teknik yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif dan metode yang digunakan kurang kreatif sehingga kurang menumbuhkan minat siswa.

Mengulas pernyataan tersebut, kerangka pemikiran dalam sebuah penyusunan karangan sangat bersifat wajib. Hal demikian dikarenakan kerangka pemikiran ini sangat membantu dalam penelitian ini. Namun, seiring berkembangnya penulisan maka kerangka pemikiran ini tidak bersifat abadi. Selalu mengalami perubahan-perubahan demi menghasilkan karangan yang lebih baik lagi.

Tim penyusun FKIP Unpas (2017, hlm. 32) mengatakan bahwa kerangka pemikiran harus didukung oleh kerangka teoretis juga ditunjang dengan berbagai informasi dari hasil penelitian terdahulu, observasi dan sebagainya untuk menumbuhkan suatu pemikiran yang baru. Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran merupakan tahapan-tahapan yang berasal dari informasi dari hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan pernyataan di atas, secara singkat kerangka pemikiran merupakan susunan suatu konsep teori yang berhubungan dengan banyak faktor masalah penting. Di dalamnya terdapat tahapan-tahapan kerja yang

digambarkan secara garis besar. Tujuan dari kerangka pemikiran yaitu untuk membantu penulis dalam penelitian. Maka penulis membuat sebuah kerangka pemikiran dalam bentuk bagan. Adapun kerangka pemikiran yang sudah direncanakan adalah:



Berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan mencoba menggunakan metode *two-stay two-stray* agar siswa termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan membaca serta membandingkan nilai-nilai dan kaidah kebahasaan.

Penulis akan menggambarkan skema atau alur untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Setelah masalah dan tujuan penelitian dirumuskan secara eksplisit, salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah pentingnya adalah merumuskan asumsi. Asumsi di dalamnya mencakup anggapan bahwa penulis dapat melakukan suatu penelitian dengan syarat telah mencapai ketentuan yang berlaku. Penulis juga memberikan dugaan bahwa metode yang akan penulis gunakan dapat efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis, mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Mata Kuliah Kwahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Kuliah dan Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Meningkatkan pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat pada kelas X SMKS Nasional Bandung.
- c. Metode *two-stay two-stray* merupakan metode pembelajaran yang membantu siswa menyelidiki, mengkaji dan memeriksa dari teks hikayat

agar dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode ini juga merupakan salah satu cara menciptakan pembelajaran yang efektif untuk melatih siswa dalam menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat dengan baik dan benar serta untuk mengembangkan sikap gotong royong antar siswa agar tidak tumbuh sifat apatis.

Berasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar bagi penulis dalam merencanakan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MKDK, MKK, MKB, MPB, KPB dan MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMKS Nasional Bandung dan metode *two-stay two-stray* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Hipotesis

Setelah penulis melakukan penelaahan sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Hipotesis adalah penjelasan tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan. Penulis menganggap bahwa metode yang penulis gunakan efektif bagi pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat dalam upaya pengembangan sikap gotong royong. Dari kerangka pemikiran tersebut, penulis memutuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat menggunakan metode *two-stay two-stray* dalam upaya mengembangkan sikap gotong royong pada kelas X SMKS Nasional Bandung;
- b. Peserta didik kelas X SMKS Nasional Bandung mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat dengan menggunakan

metode *two-stay two-stray* dalam upaya mengembangkan sikap gotong royong dengan baik dan tepat;

- c. Peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran SMKS Nasional Bandung memiliki karakter gotong royong dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat dengan menggunakan metode *two-stay two-stray*; dan
- d. Metode *two-stay two-stray* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat dalam upaya mengembangkan sikap gotong royong pada siswa kelas X SMKS Nasional Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang sifatnya sementara juga dianggap benar meskipun kebenarannya dapat terus dibuktikan. Penulis menganggap benar bahwa metode *two-stay two-stray*, efektif digunakan untuk pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat menggunakan metode *two-stay two-stray* untuk mengembangkan sikap gotong royong pada siswa kelas X SMKS Nasional Bandung tahun pelajaran 2018/2019.